

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Setelah mengkaji dan menganalisis terhadap pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid melalui karya-karya ilmiahnya, serta berdasarkan uraian pada bab sebelumnya, peneliti dapat menarik simpulan sebagai berikut:

1. KH. Abdurrahman Wahid menerangkan konsep toleransi bahwa kita harus berpikiran positif terhadap orang lain yang berbeda dengan kita. KH. Abdurrahman Wahid juga sangat anti dengan membenaran diri sendiri dan menyalahkan orang lain. Toleransi beragama dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara akan jadi kebutuhan mendasar agar dapat mencapai kehidupan yang harmonis di tengah pluralitas agama. Sejak dahulu Indonesia dikenal negara yang plural baik dari segi agama, budaya maupun politik. Indonesia dihuni lebih dari tiga ratus kelompok etnis dengan identitas kebudayaannya masing-masing, ragam bahasa yang mencapai lebih dari dua ratus bahasa, keterwakilan agama-agama besar, serta agama asli yang jumlahnya teramat banyak. Dalam konteks ini toleransi menjadi kebutuhan mendasar yang harus dibangun agar kehidupan berbangsa tidak mengarah pada disintegrasi. Terkait dengan hal ini, konsep toleransi KH. Abdurrahman Wahid yang mendialogkan antar ilmu keislaman, ideologi negara, dan realitas kemajemukan menemukan relevansinya pada tiga gugus kehidupan berbangsa dan bernegara sekaligus. Pertama, toleransi beragama KH. Abdurrahman Wahid memberikan Peran yang besar dalam pembangunan kehidupan beragama yang inklusif. Dalam hal ini, agama sebagai bagian dari hak dasar kehidupan manusia biasanya dihidupkan dengan cara pandang eksklusif dan bahkan radikal yang justru mendangkalkan makna agama. Kedua, Pancasila sebagai ideologi negara ialah sumber hukum yang harus netral dari pengaruh kelompok agama manapun. Munculnya perda-perda Syariah di berbagai wilayah di Indonesia merupakan bukti bagaimana peranan Pancasila ini dapat dipilih oleh bayang-bayang kekuatan agama. Ketiga, toleransi beragama KH.

Abdurrahman Wahid yang bukan saja berada pada ruang penghormatan dan pengakuan, tetapi ada upaya untuk menumbuhkan rasa saling memiliki dapat dibaca sebagai tanggung jawab dari masing-masing pemeluk agama untuk mempertahankan dan memperkuat kemajemukan.

2. Dari penelitian ini dapat ditemukan implikasi konsep toleransi pada pendidikan agama Islam yaitu bahwa peserta didik harus berpikir positif terhadap orang lain yang berbeda, tidak membenarkan diri sendiri, menghargai perbedaan dan menjaga kemajemukan.
3. Implikasi konsep toleransi pada pendidikan agama Islam ditandai dengan adanya pembahasan toleransi dalam UUD 1945 Ayat 2 yang berbunyi: “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agamanya itu. Sudah dibahas dalam UUD 1945 maka hal itu sudah tergambar bahwa bangsa Indonesia harus memiliki sikap toleransi, begitu pula dalam pendidikan khususnya Pendidikan Agama Islam. Selain dari itu Pada standar kompetensi lulusan dan standar isi serta panduan penyusunan kurikulum yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) yang dibentuk berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005. Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah, dan jenjang serta jenis pendidikan, tanpa membedakan agama, suku, budaya dan adat istiadat, serta status sosial ekonomi dan gender. Kurikulum tersebut dilaksanakan dengan menegakkan kelima pilar belajar, yaitu: (a) belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (b) belajar untuk memahami dan menghayati, (c) belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif, (d) belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain, dan (e) belajar untuk membangun dan menemukan jati diri, melalui proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Kemudian berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 Tanggal 23 Mei 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan, terdapat bahwa standar kompetensi lulusan satuan pendidikan pada semua jenjang pendidikan peserta didik

mampu menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi di lingkungan sekitarnya.

5.2 Implikasi

Berdasarkan simpulan dari penelitian ini, dapat diimplikasikan terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam harus mengajarkan manusia mengenal dirinya, karena barang siapa yang mampu mengenal diri dan sosialnya, maka dia akan mengenal Tuhannya. Pendidikan Agama Islam saat ini harus mampu mengenalkan secara bijaksana bagaimana realitas kehidupan yang sesuai dengan konteks yang dialami atau disaksikan sehari-hari oleh peserta didik. Pendidikan Islam juga harus mewujudkan integrasi ilmu antara ilmu agama dan ilmu umum, untuk tidak menyebabkan dikotomi ilmu pengetahuan yang memisahkan antara ilmu agama dan bukan agama. Orang tua juga perlu terlibat dengan Pendidikan toleran, dengan demikian akan mudah mempersiapkan peserta didik secara aktif sebagai warga negara secara etnik, kultural, dan agama yang beragam serta menjadi manusia yang menghargai perbedaan, bangga terhadap diri sendiri, lingkungan dan realitas yang majemuk. Pendidikan Agama Islam merupakan pengembangan potensi, pewarisan budaya dimana terdapat teknologi dan sains di dalamnya, dan interaksi antara potensi manusia dengan budaya. Pendidikan Islam harus terdapat kreatifitas untuk berkiprah di dunia modern.

5.3 Rekomendasi

Berdasarkan implikasi dari penelitian, maka disampaikan beberapa rekomendasi yang ditujukan kepada berbagai pihak yang berkaitan dengan hasil penelitian ini, dengan rekomendasi sebagai berikut :

1. Bagi Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian ini ditujukan untuk memberikan inovasi bagi bidang pendidikan, hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan pemikiran mengenai toleransi dimana konsep tersebut dikemukakan oleh KH.

Abdurrahan Wahid serta lembaga pendidikan akan adanya keberagaman yang ada di sekitar pendidikan.

2. Bagi Tenaga Pendidik

Diharapkan kepada tenaga pendidikan agar hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan pedoman untuk mendidik siswanya dengan baik untuk menyelaraskan antara ilmu umum dengan ilmu agama. Selain itu tenaga pendidik harus lebih objektif memandang peserta didik dari latar belakang keberadaan peserta didik samapi dimana peserta didik masuk ke lembaga pendidikan dengan berbagai latar belakang yang berbeda, sehingga toleransi dan keobjektifan peserta didik bisa terimplementasikan dan terasakan oleh peserta didik.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti yang tertarik untuk melakukan penelitian terhadap konsep toleransi dari KH. Abdurrahman Wahid atau yang serupa dengan penelitian ini, penulis berharap agar peneliti selanjutnya dapat mengambil segala hal yang benar dan meninggalkan yang kurang tepat, serta menambah referensi atau wawasan dalam berbagai literatur yang ada.